

ANALISIS KINERJA PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN LABA PADA PT TELKOM INDONESIA (PERSERO) TBK

Amalia¹, Maulana Jauhari², Wanti Wulandari³, Eko Edy Susanto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mulia Balikpapan

fyamaliaa@gmail.com¹, wantiwulandari27@gmail.com²,

maulanajauhari03@gmail.com³, ekoedye@gmail.com⁴

Received: 15-05-2026

Revised: 18-06-2026

Approved: 26-06-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja profitabilitas dan pertumbuhan laba PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2022–2025 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kinerja tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (Annual Report) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk periode 2022–2025. Analisis dilakukan melalui perhitungan rasio profitabilitas yang meliputi Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan pertumbuhan laba, kemudian dibandingkan dengan standar rata-rata industri serta diinterpretasikan berdasarkan perkembangan kondisi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas mengalami perbaikan pada tahun 2023, namun menurun secara konsisten pada tahun 2024–2025. Net Profit Margin hanya memenuhi standar industri pada tahun 2023, sedangkan Return on Assets dan Return on Equity berada di bawah standar selama seluruh periode penelitian. Pertumbuhan laba juga menunjukkan pola fluktuatif dan didominasi kontraksi, terutama pada tahun 2025. Penurunan profitabilitas dan pertumbuhan laba dipengaruhi oleh peningkatan beban operasional, investasi infrastruktur digital, tingginya suku bunga pada periode 2022–2024, serta meningkatnya persaingan industri telekomunikasi pascakonsolidasi. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dalam mengelola aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba belum optimal, sehingga diperlukan peningkatan efisiensi operasional dan optimalisasi strategi transformasi digital agar kinerja profitabilitas dan pertumbuhan laba dapat berkelanjutan.

Kata Kunci: Kinerja Profitabilitas, Net Profit Margin, Pertumbuhan Laba, Return On Assets, Return On Equity

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu entitas bisnis dalam mempertahankan eksistensi dan daya saingnya di tengah pasar bebas yang kompetitif sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan profesional (Riyanto, 2024). Dalam konteks ini, analisis laporan keuangan muncul sebagai instrumen krusial karena mampu menguraikan pos-pos keuangan menjadi informasi mendalam yang berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan strategis bagi manajemen maupun pemangku kepentingan eksternal (Buntu, 2023; Lahallo et al., 2024). Kinerja keuangan mencerminkan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu dan menjadi indikator utama kesehatan finansial organisasi (Buntu, 2023; Tamara, 2026). Analisis yang tepat terhadap laporan keuangan tidak hanya memberikan gambaran umum mengenai kondisi perusahaan saat ini, tetapi juga membantu mengurangi ketidakpastian dalam memprediksi prospek masa depan (Dominggus et al., 2025; Riyanto, 2024).

Komponen evaluasi yang paling dominan dalam analisis fundamental adalah rasio profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aset, ekuitas, maupun total penjualan (Nurmi et al., 2026; Tamara, 2026). Profitabilitas yang tinggi menandakan efisiensi operasional dan kemampuan

manajerial yang baik dalam mengelola biaya (Rohmah & Nuryan, 2026; Syapari et al., 2023). Sejalan dengan itu, pertumbuhan laba menjadi indikator vital untuk menilai perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu; peningkatan laba yang konsisten mencerminkan kinerja yang sehat dan mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor (Della et al., 2025; Rohmah & Nuryan, 2026; Wuryanti et al., 2024).

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) telekomunikasi terbesar di Indonesia, memegang peran strategis sebagai penyedia infrastruktur digital nasional yang menopang konektivitas broadband hingga solusi digital terintegrasi (Aisyah, 2025; Nurmi et al., 2026; Sa'adah & Rustafi'ah, 2024). Sebagai perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan New York Stock Exchange, Telkom dituntut untuk menjaga stabilitas kinerjanya di tengah disrupsi teknologi dan transformasi bisnis yang masif (Buntu, 2023; Tamara, 2026). Pemilihan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya sebagai *market leader* yang sedang menjalani fase kritis perubahan model operasi dari telekomunikasi konvensional menjadi *digital telecommunication* (Tamara, 2026). Meskipun secara historis dikenal sebagai BUMN yang paling menguntungkan, kinerja keuangan Telkom dalam periode 2022–2025 menunjukkan fenomena yang fluktuatif dan penuh tantangan (Lahallo et al., 2024; Riyanto, 2024).

Pada tahun 2022, laba bersih perusahaan tercatat mengalami penurunan signifikan sebesar 16,2% dari Rp24,76 triliun menjadi sekitar Rp20,75 triliun, yang dipicu oleh kerugian belum direalisasi dari perubahan nilai wajar investasi serta tingginya biaya operasional untuk implementasi 5G (Dominggus et al., 2025; Lahallo et al., 2024). Walaupun sempat menunjukkan pemulihan pada 2023 dengan laba bersih mencapai Rp32,20 triliun, tren penurunan kembali terdeteksi memasuki periode 2024 dan 2025 (Riyanto, 2024; Tamara, 2026). Fenomena ini turut berdampak pada merosotnya rasio profitabilitas dalam beberapa kajian sebelumnya (Tamara, 2026), serta diperberat oleh konsolidasi kompetitor melalui merger Indosat–Tri pada 2022 dan XL Axiata–Smartfren yang beroperasi penuh sebagai XLSmart pada 2025, yang mengubah lanskap persaingan industri telekomunikasi nasional.

Kajian literatur terhadap penelitian terdahulu menunjukkan spektrum temuan yang beragam namun masih menyisakan celah analisis yang signifikan. Wuryanti et al. (2024) dalam studinya periode 2016–2022 menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sementara ROA dan ROE secara parsial tidak memberikan pengaruh signifikan. Sebaliknya, Della et al. (2025) yang mengkaji periode 2016–2023 menyimpulkan bahwa ROA dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Asiyah & Amelia (2025) menambahkan dimensi ukuran perusahaan sebagai faktor yang berpengaruh positif terhadap ROA selama periode 2014–2023. Dari perspektif komparatif, Abidah & Octaviany (2026) menilai kinerja Telkom 2020–2024 masih lebih unggul dibanding kompetitor utamanya (ISAT), meskipun rasio likuiditasnya fluktuatif. Temuan ini diperkuat oleh Salsabila et al. (2026) yang mencatat profitabilitas Telkom 2021–2024 tetap dalam kategori baik meskipun menghadapi tantangan ketergantungan utang yang lebih rendah dibanding pesaing. Namun, Nurmi et al. (2026) mendeteksi adanya anomali ekstrem pada ROE tahun 2022 yang mencapai angka tidak realistis, mengindikasikan ketidakstabilan struktur ekuitas pada masa tersebut.

Analisis dari Riyanto (2024) serta Lahallo et al. (2024) secara konsisten melaporkan tren penurunan pada rasio likuiditas dan aktivitas selama 2021–2023.

Ekawati (Ekawati, 2026) mengidentifikasi bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi ROA selama 2019–2024. Terakhir, penelitian Tamara (2026) yang berfokus pada data terbaru 2024–2025 mengonfirmasi terjadinya perlambatan efektivitas penggunaan aset dan modal dalam menghasilkan laba. Secara keseluruhan, sintesis literatur ini menunjukkan bahwa temuan mengenai determinan profitabilitas dan pertumbuhan laba Telkom masih beragam dan sebagian bersifat kontradiktif, khususnya terkait konsistensi arah pengaruh ROA dan ROE, sehingga diperlukan kajian yang mengintegrasikan tren rasio profitabilitas dengan dinamika struktural industri secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan tinjauan tersebut, teridentifikasi dua celah penelitian (*research gap*) utama. Pertama, dari sisi cakupan periode, sebagian besar penelitian terdahulu hanya mencakup data hingga tahun 2022, 2023, atau paling jauh 2024 (Pratama et al., 2022; Movizar & Amanda Putria, 2025; Nurmi et al., 2026; Salsabila et al., 2026), sehingga belum mampu menangkap dinamika kinerja pascaakselerasi transformasi digital penuh, integrasi IndiHome ke dalam Telkomsel pada 2023, serta konsolidasi kompetitor (Indosat–Tri dan XL Axiata–Smartfren) yang baru terlihat dampaknya secara penuh pada 2024–2025. Kedua, dari sisi kedalaman analisis, mayoritas penelitian terdahulu bersifat deskriptif-normatif, yaitu sebatas menghitung rasio dan membandingkannya dengan standar industri tanpa mengaitkan secara eksplisit fluktuasi profitabilitas dengan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi (inflasi dan suku bunga acuan), dinamika persaingan industri, maupun strategi bisnis dan transformasi digital perusahaan (Lahallo et al., 2024; Tamara, 2026).

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas aplikasi teori sinyal (*signaling theory*; Spence, 1973) pada konteks tren rasio profitabilitas perusahaan telekomunikasi BUMN yang tengah bertransformasi digital, serta memperkaya diskusi tentang determinan profitabilitas dinamis (*dynamic profitability*) sebagaimana dikembangkan Yin dan Yang (2022), dengan menghubungkan pola pertumbuhan dan akselerasi laba terhadap sinyal yang diterima pasar. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa (1) bahan pertimbangan strategis bagi manajemen Telkom dalam mengoptimalkan efisiensi aset dan biaya di tengah tekanan persaingan pascakonsolidasi industri; (2) dasar evaluasi bagi pemegang saham, termasuk pemerintah selaku pemegang saham pengendali, dalam menilai efektivitas strategi transformasi digital terhadap kinerja keuangan; dan (3) referensi bagi investor dalam merumuskan keputusan investasi pada saham sektor telekomunikasi. Dibandingkan penelitian terdahulu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perluasan periode observasi hingga 2025 serta pendekatan yang mengintegrasikan analisis rasio profitabilitas dan pertumbuhan laba dengan faktor eksternal makroekonomi, persaingan industri, dan strategi bisnis Telkom secara simultan, sebagaimana dijabarkan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi atau fenomena keuangan perusahaan secara sistematis berdasarkan data numerik yang terukur, tanpa bermaksud menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat eksploratif-deskriptif, yaitu memetakan pola dan tren rasio profitabilitas dari waktu ke waktu,

bukan menguji hipotesis kausal antarvariabel yang memerlukan pendekatan inferensial atau regresi. Objek penelitian ini adalah PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan periode pengamatan tahun 2022 sampai dengan 2025. Pemilihan objek dan periode tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran perkembangan kinerja *profitabilitas* dan pertumbuhan laba perusahaan dalam rentang waktu terkini yang relevan dengan kondisi industri telekomunikasi nasional saat ini.

Sumber Data dan Validitas Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (Annual Report) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk periode 2022–2025 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). dan situs resmi perusahaan. Secara spesifik, data tahun 2022 bersumber dari Laporan Tahunan 2023 (kolom komparatif tahun sebelumnya), sedangkan data tahun 2023, 2024, dan 2025 bersumber dari Laporan Tahunan 2025 yang memuat ikhtisar data keuangan lima tahun terakhir. Data tahun 2025 yang digunakan merupakan data dari Laporan Tahunan (Annual Report) tahun buku penuh 2025 yang telah diaudit, bukan laporan keuangan interim atau triwulanan, sehingga angka yang disajikan telah final dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sepanjang tahun kalender 2025. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menempuh tiga langkah triangulasi. Pertama, angka tahun tumpang tindih (2022) disilangperiksa antara Laporan Tahunan 2023 dan 2025 untuk memastikan konsistensi. Kedua, penelitian ini mengonfirmasi bahwa data 2023 dan 2024 berstatus disajikan kembali (*restated*) akibat perubahan kebijakan akuntansi atas estimasi umur manfaat aset tetap, sehingga seluruh data 2022–2025 bersumber dari satu tabel ikhtisar keuangan yang konsisten. Ketiga, hasil perhitungan ROA dan ROE direkonsiliasi dengan rasio yang dipublikasikan langsung oleh Telkom; hasilnya sesuai hingga satu digit desimal untuk seluruh tahun pengamatan, mengindikasikan validitas dan reliabilitas data serta metode perhitungan yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengunduh, dan mencatat data laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi perusahaan, serta studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji buku, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan teori analisis laporan keuangan dan metodologi penelitian guna memperkuat kerangka analisis (Kasmir, 2021; Sugiyono, 2022).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian ini terdiri atas kinerja profitabilitas dan pertumbuhan laba. Kinerja profitabilitas diukur menggunakan tiga indikator, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Laba bersih setelah pajak yang menjadi pembilang pada ketiga rasio tersebut dioperasionalkan sebagai laba tahun berjalan (*total*), yaitu laba konsolidasian perusahaan yang mencakup bagian yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk maupun kepentingan non-pengendali. Definisi ini dipilih agar konsisten dengan metodologi yang diungkapkan Telkom sendiri dalam catatan kaki rasio keuangan konsolidasiannya, sehingga hasil perhitungan pada penelitian ini dapat ditelusuri dan diperbandingkan langsung dengan rasio yang dipublikasikan resmi oleh perusahaan. Rumus masing-masing rasio adalah sebagai

berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan: Total Pendapatan adalah seluruh pendapatan usaha konsolidasian dalam satu tahun buku; Total Aset dan Total Ekuitas adalah posisi pada akhir periode (31 Desember); dan Total Ekuitas dihitung sebagai selisih antara Total Aset dan Total Liabilitas, yang mencakup ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk maupun kepentingan non-pengendali. Adapun pertumbuhan laba (*earnings growth*) dihitung dengan membandingkan selisih laba tahun berjalan pada tahun berjalan dengan laba tahun berjalan tahun sebelumnya, menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun } t-1}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1} \times 100\%$$

Tabel 1.
Standar Rata-Rata Industri Rasio Profitabilitas

No	Rasio	Standar Industri	Kategori Kinerja
1	Net Profit Margin (NPM)	20%	Baik apabila $\geq 20\%$
2	Return on Assets (ROA)	30%	Baik apabila $\geq 30\%$
3	Return on Equity (ROE)	40%	Baik apabila $\geq 40\%$

Nilai standar 20%, 30%, dan 40% merupakan angka rata-rata industri (*rule of thumb*) yang dikompilasi Kasmir (2021) dari praktik umum analisis rasio keuangan lintas sektor di Indonesia, dan menjadi acuan baku pada berbagai penelitian profitabilitas Telkom terdahulu (Pratama et al., 2022; Movizar & Amanda Putria, 2025). Standar ini bersifat generik, bukan standar khusus telekomunikasi, karena belum tersedianya benchmark resmi untuk sektor tersebut di Indonesia. Karenanya, interpretasi hasil penelitian ini tidak semata bertumpu pada standar tersebut, tetapi juga diperkaya perbandingan dengan penelitian terdahulu pada perusahaan sejenis serta studi internasional mengenai determinan profitabilitas telekomunikasi (Saripalle & Somya, 2024), sebagaimana diuraikan pada bagian Hasil dan Pembahasan. Rasio di atas standar dikategorikan baik; di bawah standar dikategorikan kurang baik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif melalui tiga tahap. Pertama, menghitung nilai NPM, ROA, ROE, dan pertumbuhan laba PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk untuk setiap tahun dalam periode 2022–2025 berdasarkan data laporan keuangan yang telah dikumpulkan. Kedua, membandingkan hasil perhitungan rasio setiap tahun dengan standar rata-rata industri sebagaimana disajikan pada Tabel 1 guna menentukan kategori kinerja perusahaan (baik atau kurang baik) pada masing-masing tahun. Ketiga,

menginterpretasikan pola perkembangan profitabilitas dan pertumbuhan laba perusahaan sepanjang periode penelitian, termasuk mengaitkannya dengan faktor eksternal berupa kondisi makroekonomi, dinamika persaingan industri, dan strategi bisnis perusahaan, untuk kemudian ditarik simpulan mengenai kondisi kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk secara keseluruhan (Sugiyono, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2.

Data Dasar Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

Keterangan	2022	2023	2024	2025
Total Pendapatan	147.306.000.000	149.216.000.000	149.967.000.000	146.742.000.000
Laba Tahun Berjalan (total)	27.680.000.000	30.834.000.000	29.497.000.000	24.458.000.000
Total Aset	275.192.000.000	280.002.000.000	291.389.000.000	287.759.000.000
Total Liabilitas	125.930.000.000	130.480.000.000	137.185.000.000	137.222.000.000
Total Ekuitas	149.262.000.000	149.522.000.000	154.204.000.000	150.537.000.000

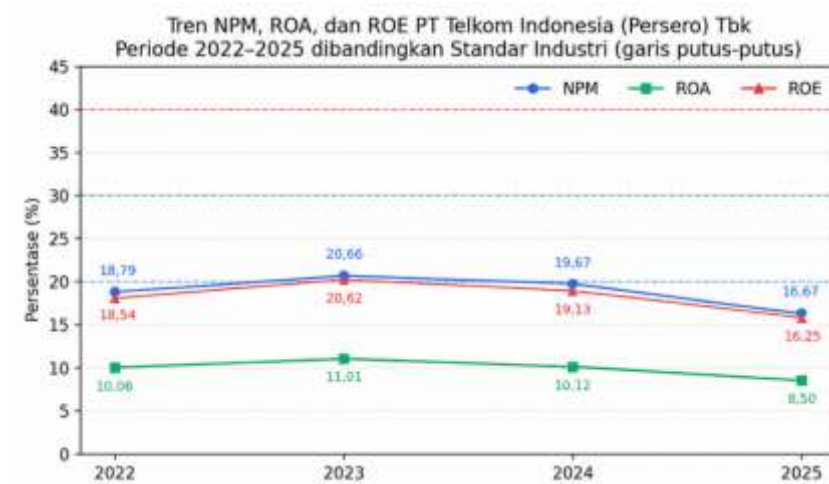
Berdasarkan data dasar keuangan pada Tabel 2, selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap indikator *profitabilitas* yang meliputi *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), serta pertumbuhan laba untuk periode 2022–2025.

Tabel 3.

Hasil Perhitungan NPM, ROA, ROE, dan Pertumbuhan Laba PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	NPM (%)	ROA (%)	ROE (%)	Pertumbuhan Laba (%)
2022	18,79	10,06	18,54	-18,46
2023	20,66	11,01	20,62	11,40
2024	19,67	10,12	19,13	-4,34
2025	16,67	8,50	16,25	-17,08

Untuk memperjelas pola pergerakan keempat indikator, tren NPM, ROA, dan ROE dibandingkan standar industri disajikan pada Tabel 1, sedangkan tren pertumbuhan laba disajikan pada Tabel 2.



Gambar 1. Tren NPM, ROA, dan ROE PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2022–2025 terhadap Standar Industri



Gambar 2. Tren Pertumbuhan Laba PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2022–2025.

Hasil Analisis *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel 3 menunjukkan bahwa NPM PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mengalami pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun sepanjang 2022–2025. NPM meningkat dari 18,79% pada 2022 menjadi puncaknya 20,66% pada 2023, kemudian menurun berturut-turut menjadi 19,67% pada 2024 dan 16,67% pada 2025, atau turun kumulatif sebesar 4 poin persentase dari titik tertingginya. Dibandingkan dengan standar industri sebesar 20%, hanya tahun 2023 yang memenuhi kategori baik ($\geq 20\%$); tahun 2022, 2024, dan terutama 2025 berada di bawah standar tersebut, dengan 2025 menunjukkan jarak terjauh dari ambang batas. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan Telkom mengonversi pendapatan menjadi laba bersih relatif melemah pada tahun-tahun terakhir periode penelitian. Penurunan NPM pada 2024–2025 tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh faktor internal. Secara internal, data laporan keuangan menunjukkan pertumbuhan total beban yang tidak diimbangi pertumbuhan pendapatan

yang setara, bahkan pendapatan 2025 justru turun menjadi Rp146.742 miliar dari Rp149.967 miliar pada 2024. Namun demikian, penurunan ini juga sejalan dengan tekanan struktural pada segmen inti Telkom: pendapatan segmen Data, Internet, dan Teknologi Informasi (Data, Internet & IT) tercatat menurun sebesar 5,4% secara tahunan pada awal 2025, mengindikasikan bahwa tekanan margin bukan sekadar persoalan efisiensi biaya internal, melainkan juga cerminan dari melambatnya pertumbuhan lini bisnis utama di tengah pasar yang semakin matang dan kompetitif (PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2026).

Secara teoritis, penurunan NPM ini sejalan dengan konsep bahwa rasio profitabilitas mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengendalikan seluruh komponen biaya terhadap penjualan (Kasmir, 2021); semakin rendah NPM, semakin besar proporsi pendapatan yang terserap oleh beban operasional maupun non-operasional. Dari perspektif signaling theory (Spence, 1973), tren NPM yang menurun secara konsisten berpotensi memberikan sinyal negatif kepada investor mengenai efisiensi operasional jangka pendek perusahaan, karena pasar cenderung menafsirkan rangkaian penurunan margin sebagai indikasi melemahnya daya saing kompetitif perusahaan, bukan semata fluktuasi acak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Movizar dan Amanda Putra (2025) yang menganalisis kinerja profitabilitas Telkom periode 2023–2024 dan menyimpulkan bahwa rasio GPM, NPM, ROA, dan ROE mengalami tren menurun pada kedua tahun tersebut, sejalan dengan pola yang ditemukan pada penelitian ini. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian Pratama et al. (2022) yang mencatat rata-rata NPM Telkom sebesar 22,64% pada periode 2016–2020 (di atas standar industri), hasil penelitian ini menunjukkan level NPM yang secara umum lebih rendah. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan periode observasi serta perubahan struktur biaya perusahaan pascapandemi, termasuk investasi digitalisasi dan konsolidasi anak perusahaan yang meningkatkan beban depresiasi dan amortisasi pada periode 2022–2025. Temuan ini juga sejalan dengan studi Saripalle dan Somya (2024) pada industri telekomunikasi India, yang menunjukkan bahwa profitabilitas industri telekomunikasi cenderung tertekan seiring transisi struktur pasar dari monopoli menuju oligopoli dengan intensitas belanja modal dan pemasaran yang tinggi pola struktural yang juga relevan dengan kondisi industri telekomunikasi Indonesia pascakonsolidasi 2022–2025.

Hasil Analisis *Return on Assets* (ROA)

ROA Telkom bergerak pada kisaran 8,50%–11,01% sepanjang 2022–2025, dengan pola naik pada 2023 (11,01%) lalu menurun konsisten pada 2024 (10,12%) dan 2025 (8,50%). Penurunan pada 2025 tergolong signifikan, yaitu sebesar 1,62 poin persentase dari 2024 ke 2025. Seluruh nilai ROA selama periode penelitian berada jauh di bawah standar industri sebesar 30%, sehingga kinerja profitabilitas aset Telkom secara konsisten masuk kategori belum memenuhi standar sepanjang 2022–2025. Penurunan ROA pada 2024–2025 dijelaskan oleh dua faktor yang tercermin dalam laporan posisi keuangan: pertama, total aset terus bertumbuh (dari Rp275.192.000.000 pada 2022 menjadi Rp291.389.000.000 pada 2024) seiring ekspansi infrastruktur jaringan 5G, pembangunan pusat data melalui anak usaha NeutraDC, dan investasi InfraCo, sementara laba tahun berjalan justru menurun; kedua, laba tahun berjalan pada 2025 (Rp24.458.000.000) merupakan yang terendah sepanjang periode penelitian. Kombinasi aset yang membesar namun laba yang mengecil menghasilkan

rasio efisiensi penggunaan aset (ROA) yang menurun tajam, mengindikasikan adanya jeda waktu (lag) antara realisasi belanja modal digital dan kontribusinya terhadap laba pola yang lazim ditemukan pada perusahaan padat modal yang tengah bertransformasi digital. Merujuk pada teori analisis laporan keuangan, ROA menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2021); rasio yang jauh di bawah standar mengindikasikan bahwa sebagian aset, terutama aset tetap yang bernilai besar dalam industri padat modal seperti telekomunikasi, belum menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal. Temuan ini juga selaras dengan studi determinan profitabilitas oleh Alarussi dan Gao (2021) pada perusahaan-perusahaan Tiongkok, yang menunjukkan bahwa modal kerja dan efisiensi aset (bukan semata ukuran aset) merupakan determinan signifikan terhadap ROA, sehingga ekspansi aset yang tidak dibarengi peningkatan efisiensi operasional berisiko menekan rasio pengembalian aset.

Dibandingkan dengan Pratama et al. (2022), yang mencatat ROA rata-rata Telkom sebesar 14,05% pada 2016–2020 (juga di bawah standar 30%, namun lebih tinggi daripada temuan pada penelitian ini), terlihat bahwa gap ROA terhadap standar industri justru melebar pada periode 2022–2025. Pola ini juga konsisten dengan Movizar dan Amanda Putria (2025) yang menemukan tren ROA menurun pada 2023–2024. Perbedaan besaran ROA antarpelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan basis aset; total aset Telkom terus bertambah akibat belanja modal yang besar untuk pembangunan infrastruktur digital, sehingga menekan rasio meskipun laba absolut relatif masih besar secara nominal.

Hasil Analisis *Return on Equity* (ROE)

ROE menunjukkan pola pergerakan yang serupa dengan ROA, meningkat dari 18,54% (2022) menjadi 20,62% (2023), kemudian menurun berturut-turut menjadi 19,13% (2024) dan 16,25% (2025). Dibandingkan standar industri sebesar 40%, ROE Telkom sepanjang 2022–2025 berada jauh di bawah ambang batas tersebut pada seluruh tahun pengamatan, sehingga kinerja pengembalian ekuitas kepada pemegang saham secara konsisten belum memenuhi standar industri yang ditetapkan. Penyebab utama penurunan ROE pada 2024–2025 sejalan dengan penurunan laba tahun berjalan, sementara total ekuitas relatif stabil pada kisaran Rp149.000.000–154.000.000. Karena basis ekuitas tidak menyusut signifikan, penurunan ROE murni didorong oleh penurunan sisi laba, bukan oleh pertumbuhan ekuitas yang berlebihan. Hal ini konsisten dengan struktur permodalan Telkom yang relatif konservatif dibandingkan perusahaan telekomunikasi lain di Indonesia, meskipun tekanan pada laba tetap membuat imbal hasil bagi pemegang saham menurun.

Secara teori, ROE mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham dari modal yang telah diinvestasikan (Kasmir, 2021), dan menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai daya tarik investasi suatu saham dibandingkan alternatif investasi lain sesuai dengan gagasan trade-off antara risiko dan pengembalian. Dari sudut pandang signaling theory (Spence, 1973), penurunan ROE yang konsisten selama dua tahun berturut-turut dapat ditafsirkan pasar sebagai sinyal melemahnya kapasitas perusahaan dalam mengoptimalkan modal pemegang saham, yang berpotensi memengaruhi valuasi saham dalam jangka menengah. Bila dibandingkan dengan Pratama et al. (2022), yang mencatat rata-rata ROE Telkom sebesar 25,56% pada 2016–2020 (juga di bawah standar 40% namun jauh lebih tinggi dari rentang 16,25%–20,62%

pada penelitian ini), terlihat penurunan level ROE yang cukup substansial pada periode terbaru. Konsistensi arah tren (menurun) juga terkonfirmasi oleh Movizar dan Amanda Putra (2025). Perbedaan magnitude ini dapat dijelaskan oleh perubahan basis ekuitas Telkom yang terus membesar seiring akumulasi laba ditahan dari tahun ke tahun, sementara pertumbuhan laba tidak sebanding, sehingga secara matematis menekan rasio ROE meski secara nominal laba perusahaan masih tergolong besar di antara emiten Bursa Efek Indonesia.

Hasil Analisis Pertumbuhan Laba (*Earnings Growth*)

Pertumbuhan laba Telkom menunjukkan pola yang sangat fluktuatif: terkontraksi tajam sebesar $-18,46\%$ pada 2022, kemudian berbalik tumbuh positif $11,40\%$ pada 2023, sebelum kembali terkontraksi pada 2024 ($-4,34\%$) dan mencatat penurunan terdalam pada 2025 ($-17,08\%$). Pola ini menunjukkan bahwa dari empat tahun periode penelitian, hanya satu tahun (2023) yang mencatatkan pertumbuhan laba positif, sementara tiga tahun lainnya mengalami kontraksi, mengindikasikan tekanan struktural terhadap profitabilitas Telkom yang belum sepenuhnya teratasi meski sempat pulih pada 2023.

Kontraksi laba pada 2022 sejalan dengan kenaikan total beban yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan pascanormalisasi pola konsumsi masyarakat setelah pandemi, serta bersamaan dengan siklus pengetatan moneter global yang mulai memengaruhi biaya pendanaan korporasi. Pemulihan pada 2023 didorong oleh pertumbuhan pendapatan yang solid disertai pengendalian beban yang relatif lebih baik, serta stabilnya suku bunga acuan Bank Indonesia pascakenaikan agresif 2022. Namun, kontraksi berulang pada 2024 dan terutama 2025, di mana pendapatan justru menurun secara nominal, mengindikasikan tekanan kompetitif yang meningkat pada bisnis inti (seluler dan fixed broadband) serta kenaikan beban operasional dan pendanaan yang menggerus laba bersih meski Telkom terus melakukan investasi infrastruktur jangka panjang. Secara teori, pertumbuhan laba merupakan indikator kemampuan perusahaan mempertahankan dan meningkatkan kapasitas menghasilkan keuntungan dari waktu ke waktu, dan menjadi salah satu variabel kunci dalam signaling theory karena pola pertumbuhan laba yang stabil cenderung memberikan sinyal positif bagi investor mengenai prospek perusahaan ke depan (Kasmir, 2021; Spence, 1973).

Dari perspektif profitabilitas dinamis (dynamic profitability) yang dikembangkan Yin dan Yang (2022), pola percepatan atau perlambatan pertumbuhan laba (bukan sekadar levelnya) memiliki daya jelas yang kuat terhadap ekspektasi pasar; dalam konteks ini, percepatan kontraksi laba Telkom dari $-4,34\%$ pada 2024 menjadi $-17,08\%$ pada 2025 dapat ditafsirkan sebagai sinyal negatif yang lebih kuat dibandingkan sekadar angka pertumbuhan laba yang rendah namun stabil. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan tren penurunan laba pada 2024–2025 ini konsisten dengan simpulan Movizar dan Amanda Putra (2025) yang juga mencatat tren menurun pada rasio-rasio profitabilitas Telkom periode 2023–2024. Perbedaannya, penelitian ini memperpanjang cakupan hingga 2025 dan menemukan bahwa kontraksi laba justru semakin dalam pada tahun tersebut, sehingga memberikan gambaran yang lebih mutakhir dan lengkap dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mencakup data hingga 2023 atau 2024.

Analisis Faktor Eksternal dan Strategi Bisnis Telkom

Kondisi Makroekonomi. Fluktuasi profitabilitas Telkom dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi, khususnya kenaikan BI-Rate dari 3,5% menjadi 6% selama Agustus 2022–Oktober 2023 sebagai respons terhadap inflasi global (Bank Indonesia, 2026). Kondisi ini meningkatkan biaya pendanaan investasi 5G dan pusat data sehingga menekan laba. Suku bunga kemudian dipertahankan pada level tinggi sepanjang 2024 sebelum turun menjadi 5,50% pada Mei 2025 seiring inflasi yang terkendali (Bank Indonesia, 2026; Badan Pusat Statistik, 2026). Temuan ini sejalan dengan Cevik (2024) yang menyatakan bahwa dampak inflasi dan suku bunga terhadap profitabilitas bergantung pada kemampuan perusahaan meneruskan kenaikan biaya kepada konsumen, yang relatif terbatas bagi Telkom akibat persaingan harga layanan data dan fixed broadband. Dinamika Persaingan Industri. Konsolidasi operator melalui merger Indosat–Hutchison Tri pada 2022 dan XL Axiata–Smartfren yang membentuk XLSmart pada 2025 mengubah struktur industri menjadi tiga pemain utama (Telkomsel, IOH, dan XLSmart) (PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2026). Meskipun berpotensi menciptakan persaingan harga yang lebih rasional, pada jangka pendek kondisi ini meningkatkan persaingan jaringan dan akuisisi pelanggan, tercermin dari penurunan pendapatan segmen Data, Internet, dan IT Telkom sebesar 5,4% *year-on-year* pada awal 2025. Di segmen fixed broadband, IndiHome juga menghadapi ekspansi agresif IconNet (PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2026). Temuan ini sejalan dengan Saripalle dan Somya (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan belanja pemasaran dan jaringan memberikan manfaat profitabilitas yang semakin menurun (*diminishing returns*) pada industri telekomunikasi. Strategi Bisnis dan Transformasi Digital. Penurunan profitabilitas pada 2024–2025 juga dipengaruhi percepatan transformasi Telkom menjadi *digital telecommunication company* melalui investasi pada jaringan 5G, pusat data NeutraDC, dan integrasi IndiHome ke Telkomsel. Investasi tersebut memerlukan belanja modal besar, sementara manfaat pendapatan dan efisiensinya baru terealisasi pada periode berikutnya. Kondisi ini mencerminkan karakteristik perusahaan padat modal yang mengalami jeda waktu (*lag*) antara investasi dan peningkatan profitabilitas.

Kinerja Profitabilitas dan Pertumbuhan Laba

Secara keseluruhan, NPM, ROA, dan ROE meningkat pada 2023, kemudian menurun secara konsisten pada 2024–2025. NPM hanya memenuhi standar industri pada 2023, sedangkan ROA dan ROE tidak memenuhi standar selama periode penelitian. Pertumbuhan laba juga didominasi kontraksi, terutama pada 2025. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penurunan profitabilitas dipengaruhi oleh kombinasi peningkatan belanja modal digital, tekanan persaingan pascakonsolidasi industri, serta tingginya suku bunga pada 2022–2024.

Kelebihan dan Keunikan Penelitian

Dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya membatasi periode analisis hingga 2023 atau 2024 (Pratama et al., 2022; Movizar & Amanda Putria, 2025), penelitian ini memperluas cakupan periode hingga tahun 2025, sehingga menangkap fenomena kontraksi laba terdalam yang belum tersedia pada literatur sebelumnya. Penelitian ini juga secara eksplisit mengonfirmasi restatement data keuangan 2023–2024 dan menyelaraskan metode perhitungan ROA/ROE dengan metodologi resmi Telkom, meningkatkan keterlacakan (*traceability*) hasil perhitungan.

Keunikan lain penelitian ini adalah pendekatan yang mengintegrasikan tiga lapis faktor eksternal makroekonomi, persaingan industri, dan strategi transformasi digital secara simultan ke dalam interpretasi tren rasio profitabilitas, alih-alih membahasnya terpisah dari angka rasio sebagaimana lazim pada penelitian deskriptif terdahulu.

KESIMPULAN

Bahwa kinerja profitabilitas dan pertumbuhan laba PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2022–2025 menunjukkan kecenderungan melemah setelah mengalami perbaikan pada tahun 2023. Hal ini ditunjukkan oleh Net Profit Margin (NPM) yang hanya memenuhi standar rata-rata industri pada tahun 2023, sedangkan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) berada di bawah standar industri selama seluruh periode penelitian, sehingga mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba belum optimal. Selain itu, pertumbuhan laba menunjukkan pola fluktuatif yang didominasi kontraksi, dengan penurunan terdalam terjadi pada tahun 2025. Penurunan kinerja tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya beban operasional dan belanja modal untuk transformasi digital, investasi infrastruktur seperti jaringan 5G dan pusat data, tingginya suku bunga pada periode 2022–2024, serta semakin ketatnya persaingan industri telekomunikasi pascakonsolidasi operator. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab bahwa meskipun PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk masih mampu mempertahankan profitabilitas positif, efisiensi pemanfaatan aset, ekuitas, dan pengelolaan biaya perlu terus ditingkatkan agar strategi transformasi digital dapat menghasilkan pertumbuhan laba yang berkelanjutan serta memperkuat daya saing perusahaan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S. H. N., & Octaviany, F. (2026). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas pada PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2020–2024.
- Aisyah. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Profitabilitas pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2014–2023.
- Alarussi, A. S., & Gao, X. (2021). Determinants of profitability in Chinese companies. *International Journal of Emerging Markets*, 18(10), 4232–4251. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-04-2021-0539>
- Asiyah, & Amelia. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Return on Assets pada perusahaan telekomunikasi periode 2014–2023.
- Badan Pusat Statistik. (2026). Data inflasi. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2026). BI-Rate. <https://www.bi.go.id>
- Buntu, B. (2023). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Profitabilitas Pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
- Cevik, S. (2024). Is inflation good for business? The firm-level impact of inflation shocks in the Baltics, 1997–2021 (IMF Working Paper No. 2024/043). International Monetary Fund.
- Della, Y., Diana, & Rezti. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016–2023.
- Dominggus, E. A., Kalangi, L., & Kapojos, P. M. (2025). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022.

- <https://doi.org/10.58784/rapi.267>
- Ekawati, N. L. J. R. (2026). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2019–2024.
- Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lahallo, F. F., Tauran, A., Aristiya, D., Sanar, F., Pattiapon, I., Mewengkang, R., Goram, M., & Resky, A. (2024). Analisa Laporan Keuangan Pada PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk Periode 2014–2023.
- Movizar, R., & Amanda Putria. (2025). Penilaian kinerja keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk melalui rasio profitabilitas. *Jurnal Aplikasi Perpajakan*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.29303/jap.v6i2.489>
- Nurmi, Rum, M., & Asniwati. (2026). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Periode 2020–2024.
- Pratama, R. N., Purbawati, D., & Waloeja, H. D. (2022). Analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016–2020. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(3), 587–594.
- PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (2026). Form 20-F: Laporan Tahunan Tahun Buku 2025. U.S. Securities and Exchange Commission.
- PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (2026). Laporan Tahunan 2025.
- Riyanto, M. (2024). Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2021–2023. (Nama jurnal belum dicantumkan), 16(2), 71–81.
- Rohmah, A. N., & Nuryan, A. (2026). Pengaruh Return On Asset, Debt To Asset Ratio, Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Telkom Indonesia Tbk Periode 2015–2024.
- Sa’adah, L., & Rustafi’ah, A. (2024). Kinerja Keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Periode 2019–2022.
- Salsabila, V., Fauzan, M., & Arifin, Z. (2026). Analisis Komparatif Financial Performance PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk dan PT XL Axiata Tbk Berdasarkan Current Ratio, Return On Assets, dan Debt To Equity Ratio Periode 2021–2024.
- Saripalle, M., & Somya, S. (2024). Market structure, profitability and regulation of telecommunication industry in India. *Global Business Review*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/09721509241232198>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syapari, A., Hardi, E. A., & Syahrizal, A. (2023). Pengaruh Rasio ROA, ROE terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index Tahun 2018–2022.
- Tamara, A. S. (2026). Analisis Kinerja Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Berdasarkan Rasio Profitabilitas Periode 2024–2025.
- Wuryanti, L., Indriani, W., & Febrianti, D. (2024). Analisis CR, DAR, DER, NPM, ROA dan ROE terhadap Pertumbuhan Laba Periode Triwulan dari Tahun 2016–2022.
- Yin, L., & Yang, Z. (2022). The profitability effect: Insight from a dynamic perspective. *International Review of Financial Analysis*, 80, 102059. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102059>